

MEWUJUDKAN MAKNA SAKRAMEN DALAM HIDUP SEHARI-HARI

C. Putranto SJ

Pengantar

Seperti tertera pada judulnya, tulisan singkat ini bermaksud ikut mencari jalan bagaimana ritus-ritus sakramen Gereja bisa dihayati secara bermakna dalam hidup sehari-hari¹. Bermakna, dengan demikian, artinya tidak terpisah dari hidup, melainkan bisa menjadi fungsi vital dalam menjalani kehidupan itu sendiri.

Memaknai sakramen-sakramen Gereja bukanlah soal menerimanya sesering mungkin atau tidak; bukan soal menjalankan upacaranya setepat mungkin; juga bukan soal menghafal ajaran tentang sakramen. Memaknai sakramen dalam tulisan ini tidak lain adalah mendalami kekristenan kita, *mendalami apa artinya kita menjadi warga Gereja*. Dalam upaya itu, kita perlu meletakkan segala yang bersangkutan dengan kekristenan kita dalam *perspektif*. Perspektif itu tak lain adalah *integrasi* antara pengungkapan iman (ritus-ritus dan tindakan yang khas kristiani) dengan perwujudan iman (tindakan-tindakan manusiawi yang tidak khas kristiani). Ini adalah suatu perumusan teknis dari cita-cita menggereja yang kontekstual, artinya kita melahirkan wujud kekristenan kita dari dalam kancah situasi sosial, budaya, politik, keagamaan, ekonomi kita yang kongkret di sini.

Hal yang terakhir itu tidak bisa dianggap remeh, mengingat bahwa kompleksitas masyarakat kita sedang menunjukkan berlangsungnya suatu perubahan cara pandang, cara berpikir dan pandangan tentang dunia ini. Sebut saja perkembangan ilmu dan teknologi informatika, kesadaran politik dan ekonomi global, kesadaran akan dimensi lingkungan hidup, kesadaran tentang hak-hak perempuan dan kaum minoritas. Kehadiran komputer dan internet telah merombak cara orang berelasi satu dengan yang lain dan dengan macam-macam informasi, termasuk informasi religius. Semua ini menyerap kesibukan dan perhatian orang, yang pasti membuat semakin tipisnya perhatian terhadap sakramen-sakramen Gereja.

Menghargai status kita sebagai warga Gereja antara lain juga berarti tidak henti-hentinya menggali *kedalaman dari sakramen-sakramen*: baik yang telah kita terima sekali dalam hidup, maupun menekuni sakramen-sakramen yang menyertai perjalanan kita sebagai sarana semakin menyucikan hidup kita. Mengapa sakramen-sakramen? Karena dalam ritus-ritus sakramenlah Gereja merayakan jatidirinya yang terdalam dalam pautan dengan situasi kongkret orang tertentu. Secara populer, dalam ritus-ritus sakramen itu kita paling kelihatan kristiani. Namun, di samping itu, menghargai kekristenan kita juga berarti menggali *kedalaman hidup kita di dunia ini*, bahwasanya yang penting bukannya yang tampak di permukaan saja.

¹ Sesuai dengan permintaan panitia Kursus Pastoral Kontekstual ini.

Dalam pemahaman tentang Gereja tentang diri dan misinya sekarang ini, memaknai sakramen ada dalam perspektif untuk semakin menghargai hidup dan dunia ini, karena semuanya telah disusupi oleh pengaruh keselamatan ilahi. Dengan kata lain, pemaknaan sakramen mencakup syukur atas status kita sebagai *ciptaan* dan syukur atas status kita sebagai *yang diselamatkan*. Pertemuan dua tahap besar karya ilahi inilah yang terjadi dalam perayaan sakramen, di mana dipertemukan pengangkatan alam ciptaan ke dalam peranan sebagai alat keselamatan Allah bagi manusia. Dan pertemuan ini terjadi sebagai pengalaman manusia yang unik, aktual, tak terulang dan tidak pernah seragam. Dari mana bisa muncul kesadaran semacam itu? Keselamatan Allah bagi manusia yang dikongkretkan dalam macam-macam situasi lewat simbol-simbol, itulah arti peristiwa sakramen.

Maka pemaknaan sakramen adalah proses *penafsiran hidup*, pemberian arti dan makna kepada kehidupan ini, bukan pertama-tama tertuju pada ritus upacaranya. Kita sering menafsirkan hidup kita tanpa sadar bila sedang mengobrol dengan rekan-rekan kita, bisa sedang menghadapi peristiwa yang penting atau gawat, bila sedang harus mengambil keputusan, bila sedang kehilangan sesuatu atau seseorang yang penting, bila sedang mengalami kegagalan, bila sedang mengalami saat yang membahagiakan. Dalam ucapan dan sikap kita tercermin bagaimana kita menafsirkan hidup ini bila bertolak dari peristiwa yang sedang dialami. Dalam konteks pembicaraan kita, penafsiran hidup ini kita jalankan dari perspektif dan sudut pandang yang disuguhkan oleh sakramen-sakramen Gereja.

I. Apa itu sakramen-sakramen Gereja

Sakramen Gereja adalah tindakan resmi Gereja yang mengungkapkan (= merayakan) secara penuh *jatidiri* Gereja pada momen tertentu kehidupan manusia; di situ manusia yang bersangkutan disentuh dan disatukan dengan karya keselamatan Allah yang aktual, kongkret dan unik baginya.

Perjumpaan dengan tindakan keselamatan Allah yang aktual ini dimungkinkan oleh karena *jatidiri* Gereja secara keseluruhan adalah laksana sakramen, yaitu tanda dan sarana terwujudnya rencana keselamatan Allah bagi umat manusia [LG 1]. Siapa yang mengerjakan karya keselamatan ini? *Bapa surgawi* yang dalam peristiwa Paskah *PuteraNya* menganugerahkan secara berlimpah keselamatan bagi semua manusia, dan pada momen itu dengan *dayaNya*, yaitu *Roh KudusNya*, menyentuh orang tertentu yang mencari keselamatan. Tampak dalam rumusan ini bahwa peristiwa sakramental merupakan karya Tritunggal yang Mahakudus dan berstrukturkan peristiwa Paskah Kristus.

Struktur sakramental yang seperti inilah yang merubah manusia yang menerima sakramen, merubahnya menjadi ciptaan baru, atau memajukannya dalam langkah sebagai ciptaan baru menuju dambaan Allah atas dirinya. Ini boleh disebut dampak

“*transformatif*” bagi yang bersangkutan. Dampak transformatif ini *dinamik*, artinya, sekali manusia diubah menjadi ciptaan baru, terbukalah di depannya suatu jalur pejiarahan yang akan menyempurnakan awal keselamatan tersebut. Dalam jalur inilah macam-macam segi dari kehidupannya akan dibenahi oleh Allah sendiri, suatu proses yang berupa “meninggalkan manusia lama” dan “semakin mengenakan manusia baru”.

Ini bukanlah peristiwa yang melulu bersifat perorangan, melainkan sebuah peristiwa komunitas, atau, bisa disebut peristiwa *gerejani*. Apa yang sedang terjadi itu pertama-tama dan terutama adalah wujud janji Allah kepada umat manusia. Segi sosial itu ditampakkan dalam wujud gerejani dari tindakan sakramental itu, maka disebut *perayaan* sakramen. Kehadiran sesama umat dalam peristiwa sakramental itu mencerminkan solidaritas mendalam umat manusia atas wujud-wujud karya keselamatan, termasuk yang terjadi atas diri seseorang.

Tidak semua sakramen sama jelasnya dalam menampilkan unsur kekongkretan pengalaman manusia dalam menyambut penyelamatan Allah itu. Sakramen *tobat* menampilkannya secara paling kongkret dalam tindakan pengakuan dosa-dosa; di situ manusia tampil di hadapan Allah sebagai makhluk yang jatuh; ia mohon pulihnya relasi pribadi dengan Allah. Sakramen *pengurapan orang sakit* menampilkan dalam kondisi sakit si penderita; kerapuhan hidup yang tercermin dalam kerapuhan fisik dan ancaman maut dipersembahkan kepada belaskasih Tuhan dan dimohonkan penyembuhan. Di situ diungkapkan iman Gereja bahwa Allah tidak pernah akan meninggalkan hambaNya yang menderita, bahkan yang ada dalam ambang kematian. *Ekaristi* menampilkan kebersamaan gerejani dalam memohon keselamatan aktual lewat Doa Syukur Agung, yang didahului oleh pengolahan sabda Tuhan dalam situasi kongkret; sakramen baptis menampilkannya dalam dialog kehidupan yang berlangsung selama masa katekumenat antara calon dengan pendamping sebagai wakil Gereja; hal ini akan dimahkotai dengan pengakuan iman menjelang baptis. Sakramen-sakramen krisma, tahbisan maupun perkawinan juga pasti mengandung unsur yang unik dan personal, hanya saja mungkin keunikan ini tidak terlalu terungkap nyata dalam liturginya.

Dari ulasan tentang hakekat sakramen-sakramen Gereja ini tampaklah bahwa hidup ini dalam keseluruhannya menjadi sasaran sentuhan keselamatan dari pihak Allah. Tidak ada bidang hidup yang dikecualikan dari tawaran keselamatan ini. Ketujuh sakramen yang ada itu bisa dikatakan “wakil” dari kompleksnya situasi hidup manusia yang mau berziarah dalam persekutuan yang disebut Gereja itu. Tawaran dan sentuhan keselamatan itu mengandung corak-corak ini: kongkret, menyejarah atau menempuh kaidah proses, mendorong untuk diwartakan dan dibagikan, mengandung solidaritas kolektif yang amat dalam, mengarah ke depan dalam harapan yang kuat. Tidak berarti bahwa sakramen-sakramen Gereja menjadi solusi untuk segala persoalan hidup; lebih tepat bahwa perspektif yang dibuka dengan pemahaman atas sakramen-sakramen Gereja akan membantu kita untuk melihat hidup secara lebih positif.

II. Beberapa Segi Peristiwa Sakramental

1. *Penerima sekaligus perantara keselamatan:*

Dari jatidiri yang terungkap dalam tindakan sakramental, Gereja adalah *penerima* keselamatan yang dari Tuhan, sekaligus juga *pelayan* (istilah zaman dahulu: perantara) keselamatan yang membagikannya kepada orang-orang. Tuhanlah pemrakarsa dan pelaku utama dari tindakan keselamatan, sedangkan manusia adalah penerima yang merayakannya dengan penuh syukur. Segi ini tampak dalam adanya doa permohonan, adanya ucapan syukur dan pernyataan harapan.

Gereja adalah wujud kongkret dari kenyataan bahwa Allah begitu rahim terhadap manusia; bukan orang-orang sempurna yang dipanggil-Nya, melainkan orang-orang yang serba hina dan berdosa. Tidak ada warga Gereja yang bisa mengklaim suatu jasa yang kiranya mendorong Allah untuk memanggil dan memilihnya. Semua ini murni kemurahan hati Allah, yang pertama-tama mengasihani, mengampuni dan mengutus warga Gereja. Dari apa yang nyata dalam Gereja inilah orang diharapkan bisa menangkap pesan bahwa Allah pasti mencintai semua orang tanpa kecuali dengan cara yang sama. Dengan *iman*-nyalah Gereja menyambut karya keselamatan Allah itu, sehingga menjadi efektif dalam hidup para anggotanya.

Allah menyelamatkan manusia dengan berbagi hidup, dan inilah yang membuat manusia mendapatkan hidup ilahi yang tak akan punah. Prinsip berbagi inilah yang menjadi pokok peranan Gereja sebagai pengantara keselamatan. Bukan karena Gereja berkuasa, melainkan karena keselamatan yang telah diterima Gereja itu pada hakikatnya adalah keselamatan yang minta dibagikan, maka Gerejaewartakan dan melaksanakan keselamatan itu bagi semua orang.

2. *Tindakan dan Sabda:*

Setiap upacara sakramental mengandung unsur “tindakan” dan unsur “sabda”. *Tindakan* melambangkan apa yang diperbuat Allah bagi manusia (khususnya orang yang bersangkutan). Dalam Kitab Suci tindakan Allah yang utama tidak lain adalah adanya seluruh alam ciptaan ini. Kualitas tindakan Allah tidak ada yang menandingi [Ul 3:24]. Khususnya tindakan Allah dalam membebaskan Israel dari negeri Mesir [Mzm 95:9] dan dalam mendudukkan Israel di Tanah Terjanji [Ul 11:2-7; Yos 24:31]. Tindakan Allah di masa lalu memang mengagumkan, namun orang juga diajak untuk membuka mata akan tindakan Allah yang sedang berlangsung *sekarang ini* dan *di sini* [lih. Yes 5:12; Mzm 28:5; bdk Yoh 5:17]. Allah bertindak dalam ciptaan, Ia bekerja pula dalam jalannya sejarah dunia ini [lih. Sir 42:15-43:33; 44:1 – 50:29]. Namun puncak dari segala tindakan Allah adalah peristiwa Yesus dari Nasaret yang dalam hidup-Nya memperlihatkan dan mengejawantahkan tindakan-tindakan Bapa, memuncak dalam penyerahan diri-Nya di salib serta dalam kebangkitan-Nya.

Sabda menafsirkan sejarah yang berlangsung dari sudut karya keselamatan Allah. Dengan sabda itu dinyatakan “Allah sedang berbuat apa pada saat itu di situ, pada orang tertentu itu”. Sabda ini bisa menjadi sumber kekayaan pemaknaan, asalkan kita berani meluangkan waktu sejenak untuk merenungkannya. Sabda ini bukan sekadar berita atau pernyataan faktual, melainkan sekaligus *penafsiran* atas roda sejarah, penafsiran yang datang dari Allah sendiri, disampaikan dalam bahasa manusia dengan kekuatan Roh-Nya. Dalam Kitab Suci kita mempelajari bahwa sabda Allah itu efektif, “mengadakan” apa yang disabdakan-Nya. [Kej 1; Mzm 33:6-9]. Dengan sabda-Nya, Allah mewahyukan diri, dan Allah bertindak [lih. Kel 20:2].

Kepadatan simbolik peristiwa sakramental itu mengandung seluruh kekayaan pemaknaan yang akarnya ada dalam pengalaman sejarah keselamatan yang dituturkan secara tersurat oleh sabda Allah. Konsili Vatikan II juga menggarisbawahi ***hubungan erat antara sabda Tuhan dengan sakramen***, sesuatu yang sebelumnya amat diabaikan. Keselamatan yang diwartakan lewat sabda Tuhan diwujudkan melalui sakramen (lih. SC 6; LG 21; lebih lanjut LG 35; SC 56). Sebagaimana pewartaan itu mengaktualkan pengalaman masa lampau, begitu pula tindakan sakramental juga mengaktualkan dampak tindakan keselamatan Allah di masa lalu. Sabda Allah itu efektif, seperti tampak dalam Kisah Penciptaan; begitu pula sekarang sabda Allah itu punya efektivitas, yang oleh karena daya iman, “memanggil” tindakan sakramental; sabda itu efektif bukan karena sekedar diperdengarkan, melainkan karena diimani. Pada gilirannya, tindakan sakramental sarat dengan simbolisme yang membutuhkan penafsiran oleh sabda Allah. Tindakan sakramental itu laksana “sabda yang tampak” (*“tamquam visibile verbum”*, Augustinus).

III. Segi Eklesial - Gereja

Sejak awal mula Gereja memakai tindakan-tindakan simbolik dari dunia sekitarnya untuk menunjuk pada apa yang paling inti dalam identitas kristiani: keselamatan dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Inilah makna dan isi yang ada sejak awal pelaksanaan ritual-ritual sakramen dalam Gereja. Bentuk kongkrit simbolisasinya memungkinkan adanya perkembangan, namun pemaknaannya yang inti adalah yang disebut di atas itu.

Peristiwa Paskah merupakan sesuatu yang unik, terjadi sekali untuk selamanya, dan itu merupakan pemenuhan janji yang sudah disampaikan sepanjang zaman sebelumnya. Efek dari tindakan itu harus disampaikan bagi semua manusia dalam perjalanan waktu, karena tindakan itu adalah puncak rencana keselamatan Allah. Maka setiap peristiwa sakramental merupakan penghadiran misteri Paskah pada waktu dan tempat tertentu dan bagi orang tertentu pula.

Sakramen menyatukan orang dengan Kristus lewat GerejaNya.² Tindakan itu menjadi simbol iman Gereja dalam kesatuannya. Orang itu dipersatukan dengan Tubuh Mistik Kristus, maka terbukalah baginya kemungkinan untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam Gereja. Ada berbagai macam peranan yang dapat dijalankan di dalam Tubuh Kristus, masing-masing hendaknya meneliti dirinya sendiri tentang apa yang dianugerahkan Allah pada dirinya untuk diabdikan bagi pertumbuhan Tubuh Kristus.

Di sinilah kiranya relevansi suatu tematik yang jarang dihubungkan dengan sakramen, yaitu *kharisma*. Kharisma adalah anugerah Roh Kudus yang ditujukan untuk membangun Tubuh Kristus, biasanya disertai bakat-bakat yang perlu untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu pelayanan gerejani. Ini boleh dikatakan sebagai implikasi dari peranan Roh Kudus yang selalu dianugerahkan dalam tindakan sakramental. Dia adalah daya ilahi yang menyatukan sekaligus membuat variasi yang kreatif, daya yang membangun dan mendekatkan segalanya pada Kristus, dan memungkinkan manusia menyapa Allah dengan sebutan “Bapa” seperti halnya Yesus. Roh Kudus inilah yang menggerakkan warga Gereja untuk keluar dari dirinya sendiri, dan dengan murah hati menyumbangkan diri untuk memperindah warna-warni kiprah Gereja.

Peristiwa sakramental menghasilkan keselamatan atau semakin mendekatkan orang pada kepenuhan keselamatan. Yang terakhir itu masih menjadi harapan, karena janji itu baru akan dipenuhi pada akhir zaman. Maka peristiwa sakramental adalah suatu peristiwa eskatologis, yaitu suatu peristiwa yang terbentang antara perbuatan Allah dalam Paskah Kristus dengan perbuatan Allah kelak dalam memenuhi segalanya dalam Kristus di akhir zaman.

Agar supaya sakramen itu sungguh-sungguh berdayaguna sebagaimana dimaksudkan, tentu saja dipersyaratkan beberapa hal. Sebagai peristiwa keselamatan, tentu saja ini mengandaikan kebebasan dari pihak Allah; Allah tidak “diharuskan” untuk memberikan rahmat-Nya. Ia sepenuhnya bebas dari apa pun untuk menyalurkan keselamatan. Dari pihak manusia juga disyaratkan adanya kebebasan; tidak ada seorang pun yang bisa dipaksa untuk menerima sakramen. Kebebasan ini terarah kepada tawaran ilahi yang bebas itu; maka ini tidak lain adalah iman: syarat daya guna sakramen adalah iman si penerima.³ Sedangkan dari pihak petugas gerejani yang menjadi pelayan sakramen, dituntut bahwa dia berkemauan untuk mengerjakan apa yang dikehendaki Gereja. Ini amat bisa dimengerti, mengingat bahwa dia bertindak atas nama Gereja, selaku wakil resmi Gereja. Dari ini semua jelaslah bahwa sakramen bukanlah sesuatu

² Dalam peristilahan tradisi Gereja Katolik Barat, lambang atau simbol yang dipakai adalah “*sacramentum*”. Kesatuan dengan Gereja dalam macam-macam modalitas disebut “*res et sacramentum*”, artinya kesatuan dengan Gereja ini adalah hal yang dilambangkan oleh simbol di atas tadi, tetapi pada gilirannya kesatuan dengan Gereja juga melambangkan sesuatu yang lebih dalam lagi, yaitu kesatuan dengan Kristus, yang diistilahkan dengan “*res tantum*”.

³ Dalam tradisi Gereja Katolik iman sebagai syarat penerimaan sakramen ini selanjutnya dirinci menjadi “disposisi” yang mendukung untuk menerima rahmat Tuhan itu. Disposisi ini pernah dirumuskan sebagai “tidak menaruh halangan terhadap rahmat sakramen” (“*non ponentibus obicem*”), ataupun sebagai “bekerjasama dengan rahmat” (“*ex opere operantis*”).

yang bersifat “magik”, seakan-akan berdayaguna lepas dari disposisi iman orang-orang yang terlibat.

IV. Beberapa jalur pemaknaan:

Di bawah ini akan ditawarkan beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh untuk menggali makna sakramen-sakramen Gereja, dengan tetap mengingat apa yang telah dikatakan dalam pengantar di awal tulisan ini.

Satu gagasan yang barangkali bisa menolong kita untuk memaknai kehidupan sakramental Gereja adalah dengan menempatkan diri sebagai “katekumen abadi”. Apa maksudnya? Katekumen adalah orang yang meminta untuk masuk ke dalam persekutuan gerejani lewat penerimaan baptis. Dalam penghayatan Gereja, ini bukan hanya status, melainkan suatu proses hidup yang berkelanjutan, paling tidak sampai dengan muaranya, yaitu penerimaan sakramen baptis. Akan tetapi, isi dari proses tersebut sebetulnya berlanjut sampai seumur hidup: kita memang sudah diterima menjadi warga Gereja, namun proses mencari Tuhan, mencari pencerahan dan pemaknaan kehidupan, tidak pernah selesai. Di samping itu, katekumenat adalah suatu perjalanan yang dialogal: antara calon baptis dengan jemaat yang diwakili oleh katekis atau siapa saja yang menemani mereka. Bukankah dialog ini sepantasnya terus berlangsung pun bilamana orang sudah berstatus sebagai warga Gereja?

1. Menjelajahi Kekayaan Simbol Alkitabiah

a. Mencari makna simbol-simbol **benda** dalam KS, misalnya: *air, minyak, nyala api, api, roti, anggur, garam, wangi-wangian*:

Air dalam Kitab Suci merupakan sumber dan kekuatan hidup; namun ada pula air yang membawa kematian; di samping itu, air dipakai pula sebagai sarana pembersih dan pemurnian dari noda. Apakah kita bisa melihat hidup kita sebagai bumi yang segar setelah dibasahi hujan, atau sebagai gurun yang tanpa tanda-tanda kehidupan?

Minyak, sebagai salah satu bahan makanan yang diberikan Allah di samping gandum dan anggur, adalah simbol berkat ilahi. Ini mencerminkan berkat untuk membawa orang lain kepada keselamatan. Karena sifatnya yang licin, minyak juga melambangkan kegembiraan, khususnya bilamana dicampur dengan **balsam**: menjadi lambang kegembiraan persaudaraan. Apakah persaudaraan di lingkungan kita (keluarga, wilayah, kring) diperlancar oleh kehadiran kita atau sebaliknya? Mengucurkan minyak atas seseorang adalah mengharapkan (Jw: *memuji rahayu*) dari orang itu kegembiraan dan kebahagiaan, dan menawarkan kepadanya tanda persahabatan dan kehormatan. Pengurapan minyak atas seseorang juga melambangkan pengangkatannya untuk suatu

tugas ilahi, dan untuk itu lazimnya disertakan pula pemberian Roh. Setiap dari kita sudah diurapi krisma dan dicurahi Roh Kudus untuk terlibat dalam perutusan Gereja: apakah kita sudah menganggap iman kita lebih dari sekedar keanggotaan dalam suatu agama tertentu saja?

Wangi-wangian melambangkan kegembiraan dalam hidup, dalam ibadat wangi-wangian melambangkan persembahan dan puji-pujian. Karena aromanya yang harum, wangi-wangian memberi sugesti kedalaman kehadiran seseorang; bau harum yang membubung dari asap dupa merupakan persembahan kepada Tuhan. Apakah hidup kita menebarkan dampak dan aura positif ke sekitar kita? Apakah orang lain merasa terbangunkan dan diberi semangat oleh kehadiran kita?

Api atau nyala api: ini simbol yang amat kaya dalam Kitab Suci, simbol kehadiran ilahi dalam macam-macam aspeknya, seperti kemarahan ilahi, kebijaksanaan, transdensi ilahi, dsb. Di tengah badai kehidupan yang bertubi-tubi, apakah nyala api di dalam hati kita masih bisa tetap bernyala? Apakah kita mempunyai semangat batiniah untuk bertahan, bertekun, berharap dan tahan bantingan?

Garam: di zaman kuno setiap persembahan harus digarami supaya bercitarasa sebagai santapan ilahi; garam juga memainkan peranan pemurnian, seperti misalnya pengusiran roh jahat. Apakah kita juga ikut memurnikan masyarakat di sekitar kita lewat sikap dan cara hidup kita? Sebagaimana wangi-wangian, garam, dekat maknanya dengan “dampak” kehidupan kita atas lingkungan.

b. Mencari makna simbol-simbol **tindakan** dalam KS, umpamanya: *perjamuan*, *pengurapan*, *pembasuhan*, *penumpangan tangan*, dll

Perjamuan: perjamuan bukan hanya soal makan dan minum, tetapi juga merupakan acara sosial, kebersamaan. Sebagai acara sosial, perjamuan mengungkapkan kesediaan untuk menyambut tamu, untuk menjalin persahabatan. Ini juga dipakai untuk menyatakan kegembiraan atas kedatangan atau kembalinya seorang warga keluarga. Maka yang penting di sini adalah: makan minum bersama siapa?

Pengurapan dengan minyak: Karena daya resap minyak ke dalam tubuh, pengurapan dalam Kitab Suci menjadi simbol kekuatan, kesehatan, kegembiraan dan keindahan. Pengurapan juga berarti pemberian kehormatan. Bagi orang sakit atau terluka, pengurapan berarti pengobatan. Orang atau barang yang disucikan bagi kepentingan ilahi juga diurapi dengan minyak.

Penumpangan tangan: Menumpangkan tangan atas diri seseorang berarti melimpahkan sesuatu (daya, kuasa, wewenang) dari diri kita kepada orang itu. Maka juga berarti pemberkatan, pengudusan dan identifikasi (kesamaan antara kurban dengan dia yang mempersembahkan kurban).

Simbol-simbol alkitabiah ini dipakai dalam macam-macam konteks pembicaraan, maka arti dan maknanya tidak hanya satu saja. Semua itu ada dalam rangka hubungan antara Yahwe dengan umatnya Israel. Mengapa orang zaman dahulu tampaknya lebih kaya dengan simbol-simbol benda maupun tindakan dibandingkan dengan orang zaman sekarang, hal ini masih bisa didiskusikan dan diperbincangkan. Namun yang jelas hidup manusia tidak pernah sepi dari simbol-simbol.

2. Menghayati Macam-macam Segi Hidup Menggereja

a. Menyatukan individu dengan *jatidiri Gereja* secara semakin dalam sampai pada solidaritas dengan kerapuhan manusiawi Gereja dalam sejarah

Menjadi kristiani tidak sekedar berarti memeluk suatu agama; menjadi kristiani adalah "*ndherek Gusti*", menjadi murid Kristus. Akan tetapi, menjadi murid Kristus bukanlah melulu hubungan bilateral batiniah antara diri kita dengan Kristus, melainkan suatu eksistensi ekklesial. Artinya, hubungan pribadi dengan Kristus itu harus kita kembangkan dengan menjadi anggota Gereja-Nya, dengan semakin mendalami dan mengalami *jatidiri Gereja* dalam hidup kita. Di atas sudah dikatakan bahwa Gereja adalah tanda dan sarana terlaksananya karya keselamatan Allah di dunia ini dan atas setiap orang. Inilah "*lingkup kehidupan*" di mana Kristus semakin diperkenalkan, diwartakan, didalami dan dialami oleh orang beriman. Salah satu di antara ungkapannya adalah perayaan-perayaan sakramen. Seperti dikatakan di atas, dalam puncak-puncak ungkapan gerejani inilah tampak unsur-unsur Gereja: Kristus, umat, orang yang bersangkutan, keselamatan yang disambut dalam iman.

b. *Solidaritas* warga jemaat *atas keselamatan yg selalu aktual*: Setiap kali seorang warga jemaat disentuh oleh karya keselamatan Tuhan, warga lainnya ikut bersukacita, karena status mereka jugalah yang kini menjadi aktual dan nyata. Setiap kali berlangsung tindakan sakramental, Gereja bersukaria dari lubuk hatinya, karena kehendak penyelamatan Allah begitu nyata pada semua orang. Kalau kita menghadiri sakramen pernikahan, kita diingatkan akan janji nikah yang telah kita diikrarkan. Bila seorang imam menghadiri tabhisan imam, mereka diingatkan akan makna dan *jatidiri* tabhisan mereka sendiri. Oleh karena itu menghadiri perayaan sakramen seorang saudara seiman bukan hanya sekedar merestui atau menemani ("*ngombyongi*"), melainkan menyulut iman kita sendiri juga dalam ucapan syukur.

c. *Proses kedewasaan sebagai warga Gereja*: menjadi anggota – ikut aktif dalam liturgi – ikut aktif dalam pengelolaan jemaat – terus mendalami iman, kitab suci dan teologi – terlibat dalam gerak misioner Gereja – ikut serta menyumbang dalam terlaksananya arah Keuskupan: Memaknai sakramen bisa juga dengan aktif melibatkan diri dalam kehidupan berjemaat lewat macam-macam fungsi. Meski kelihatannya tidak selalu mendapatkan ungkapan dalam liturgi, namun keaktifan di dalam jemaat

merupakan bentuk kedewasaan iman kristiani. Aktif dalam Gereja sebagaimana dipraktekkan di negeri kita ini umumnya *lelahanan*, gratisan, meskipun sering menyita begitu banyak waktu, pikiran, dan harta material juga. Tantangan dan pengurbanan yang melekat pada pelayanan macam ini menuntut kedewasaan iman tertentu. Lama kelamaan di sini orang akan mendapatkan “*feeling* menggereja” yang hanya diperoleh dengan pengalaman dan “jam terbang”.

3. *Membaca Pengalaman Hidup Secara Lebih Dalam*

a. Mendalami dimensi simbolik kehidupan ini: Orang bisa saja melewati hidup ini “*at face value*”, artinya, melulu mengalami permukaan kehidupan belaka. Semuanya dibiarkan berlalu begitu saja. Akan tetapi, orang bisa juga selalu berhenti sejenak untuk merefleksikan makna yang lebih dalam dari segalanya yang dialami: orang, peristiwa, benda, perasaan. Tidak pernah ada ruginya bila orang membiasakan diri untuk ini, karena dengan demikian hidupnya lambat laun akan lebih dalam. Dalam hal ini keluasan wawasan simbolisasi akan sangat menolong orang mendalami makna hidup dan dengan demikian menghubungkan hidup nyata dengan apa yang berlangsung dalam perayaan sakramen. Sebagaimana mimpi bisa mengandung makna, begitu pula hidup nyata setiap harinya. Ini tidak berarti kita main klenik atau ke dukun ramal, melainkan bahwa kita semakin refleksif, mawas diri terus-menerus.

Secara hakiki, simbol menunjuk pada suatu hal lain di luar dirinya, namun simbol itu juga ambil bagian dalam realitas yang ditunjuknya itu. Berbeda dengan “tanda”: tanda bisa tidak ada sangkut-paut internal dengan yang ditandakan. Simbol sudah menghadirkan yang ditunjuknya itu. Ini berlaku terutama pada realitas personal; dengan kata lain, nisbah hakiki dari suatu simbol bukanlah terhadap suatu ide atau kehendak, melainkan terhadap suatu *pribadi*. Kepekaan akan simbolisme dalam hidup harian menyiratkan bahwa hidup ini dihayati sebagai hubungan pribadi dengan Allah; hubungan ini membuat kita peka akan aneka isyarat simbolik dalam hidup harian.⁴

b. Mendalami kekayaan pengalaman kelahiran dan kematian, kejatuhan dan kebangkitan, sosialitas dan seksualitas: Ini adalah pengalaman yang intensif dalam hidup manusia. Siapa dari kita yang tidak mengalami betapa intensifnya pengalaman menanti dan menunggu kelahiran si buah hati, bagaimana hari-hari pertamanya di luar rahim ibu dilaluinya dengan suasana rentan gangguan? Siapa yang tidak termenung manakala seseorang yang kita kenal dan cintai meninggalkan kita untuk selamanya? Begitu pula halnya dengan pengalaman membentuk keluarga baru. Dalam pengalaman-pengalaman ini orang didorong masuk ke taraf yang lebih dalam dari hidupnya, lebih

⁴ Nota Pastoral KAS 2001, *Menghayati Iman Dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, merumuskannya jitu sekali: “Kehadiran Allah tidak dialami hanya di sekitar altar tapi juga di pelataran, tidak hanya di tempat-tempat sakral tetapi juga di setiap sudut bumi dan semesta alam ini. Dengan demikian, nilai-nilai Injil diresapkan ke segala dimensi kehidupan melalui kehadiran kita sebagai orang beriman. Dengan penghayatan iman sedemikian ini, orang dapat menghayati imannya secara utuh, tidak terpisah-pisah.” (hal.25)

dalam daripada apa yang tampak di permukaan. Kesadaran baru yang diperoleh dari pengalaman “menyelam” ke dalam lubuk kehidupan ini akan menolong orang untuk memahami makna sakramen-sakramen Gereja, yang justru menyentuh titik-titik penting kehidupan ini. Sakramen bisa dikatakan sebagai tawaran dari Tuhan untuk memberi makna mendalam kepada hidup ini; tawaran ini ditanggapi dengan penuh kebebasan oleh manusia. Maka kita masuk ke dalam pokok berikut di bawah ini.

c. Sejauh mana kita meyakini dampak sakramen dalam hidup? Apakah Ekaristi membuat kita lebih mau mengurbankan diri bagi sesama? Apakah sakramen Tobat membuat kita lebih suci? Apakah sakramen Krisma membuat kita menjadi militan? Sakramen bukan barang magik, melainkan tindakan bebas Allah yang ditanggapi dengan bebas pula oleh manusia yang kongkret. Titik temu dua disposisi bebas yang misterius ini adalah iman. Sakramen hanya akan berdaya guna dalam hidup bilamana kita juga menjaga suasana batin untuk bisa berelasi dan disapa oleh Allah. Yang lebih sering terjadi adalah *pertumbuhan perlahan-lahan secara tidak kentara* dalam hidup iman, berkat tempaan pengalaman pahit dan gembira, kegagalan dan sukses, perjumpaan dan perpisahan. Jarang ada perubahan yang spektakuler, kecuali bila bagi orang-orang tertentu Tuhan menghendaki demikian.

d. Sebagaimana orang sering mengatakan “*nalika mantène si A*”, ini menyiratkan bahwa setiap peristiwa pernikahan itu unik sekali dan khusus, begitu pula setiap peristiwa sakramen itu unik, berkaitan dengan situasi kongkret si penerima dan lingkungannya. Karenanya, kita jangan mengabaikan peristiwa kongkret yang melingkupi suatu upacara penerimaan sakramen. Itu bukan “kebetulan”, melainkan ada maknanya yang perlu digali sambil menjalani hidup.

V. Apa yang dapat dibuat?

1. Ada *peristiwa sakramen yang mudah dikenang*: Perkawinan, Tahbisan, mungkin juga Baptisan dan Krisma. Dengan sakramen-sakramen ini kita mendapat status baru atau tahap baru dalam status sebagai warga Gereja. Mulai dengan membuka kembali album foto peristiwa-peristiwa tersebut. Acara ini bukan sekedar memuaskan nostalgia, melainkan untuk menyegarkan kita kembali sekarang ini. Sekarang ini ada praktik pembaharuan janji nikah bagi pasutri yang merayakan sepuluh tahun pernikahan atau pesta peraknya; begitu pula para imam setiap tahun memperbaharui janji imamatnya di hadapan Uskup pada misa pagi Kamis Putih.

2. Mengenang dan mengingat dalam Kitab Suci berarti melaksanakan (bahasa Jawa: *eling*): pilihlah *salah satu segi* dari sakramen yang dikenang itu untuk dilaksanakan secara nyata. Misalnya, salah satu yang kita janjikan pada saat saling menerimakan sakramen Pernikahan adalah untuk setia dalam untung dan malang. Ada banyak unsur malang dalam hidup nyata: alangkah baiknya bila kita berhenti sejenak dan mengingat kembali rumus pernikahan kita itu. Dalam tanya jawab baptis

disebutkan macam-macam hal yang harus ditinggalkan. Kita pilih salah satu, misalnya meninggalkan takhayul atau klenik, dan kita coba hayati secara terpantau dalam suatu periode tertentu.

3. Untuk sakramen-sakramen penyerta perjalanan hidup seperti Ekaristi dan Tobat, sebaiknya kita *jalani dengan teratur* sambil mendalami unsur-unsurnya yang kaya. Demikian pula halnya dengan Sakramen yang telah diikrarkan oleh kebanyakan dari kita.

Sakramen Ekaristi, sebagai contoh yang paling akrab dengan kita, adalah simbol yang amat kaya. Di situ kita menjumpai makna "**kenangan**", yaitu kenangan akan penyerahan diri Tuhan kita dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Yang kita kenangkan di dalamnya bukan sembarangan peristiwa, melainkan sumber keselamatan kita sendiri. Kita persembahkan kenangan tersebut kepada Bapa untuk memohonkan agar Dia menuntaskan karya keselamatan yang telah dimulai itu. Kenangan sendiri dalam tradisi Kitab Suci mengandung nuansa yang dinamis, yaitu "melakukan kehendak Allah" seperti yang telah disinggung di atas. Di situ ada makna "kurban" (sehingga dulu Ekaristi sering diistilahkan dengan "kurban misa", "*bojana kurban*"). Di samping itu, ada juga yang bisa digali dari simbol "santapan" dan "penyantapan" (komuni). Simbol ini mengandung nuansa kesatuan, sehidup semati antara yang menyantap dengan Dia yang disantap, dengan segala konsekuensi yang bisa ditarik dari situ. Hidup ini adalah hidup untuk dibagikan dan untuk berbagi, dari sini juga bisa ditarik banyak konsekuensi. Bagian ibadat sabda dalam perayaan Ekaristi sendiri juga menyuguhkan sumber inspirasi yang tak pernah kering bagi hidup sehari-hari. Membiasakan diri menengok sebentar bacaan misa harian akan memberi isi, kedalaman dan juga kehangatan kepada kesibukan hari itu. Kemudian, masih ada lagi suatu makna yang dalam, yakni *kesatuan hakiki dari mereka yang turut bersantap semeja dan sesantapan*: apakah yang terungkap dalam ritus Ekaristi itu sungguh mencerminkan kenyataan dalam masyarakat atau setidaknya upaya ke arah itu? Bila masyarakat kita masih ditandai diskriminasi dan perpecahan, oleh sekat-sekat sosial, tidakkah kita harus berupaya membereskannya dahulu sebelum bersantap bersama dalam Ekaristi?

Sakramen Tobat, pada gilirannya, juga merupakan sakramen yang bisa menyertai perjalanan hidup kita secara bermakna. Tradisi Gereja sudah memperkaya Sakramen ini dengan unsur-unsur seperti: sesal atau tobat mendalam, pengakuan atas dosa-dosa, silih dan absolusi. Siapa dari antara kita yang tidak bergumul dengan masalah kesalahan, dosa, kerapuhan hidup, kemenduaan hati, ketidaksetiaan, pertumbuhan suara hati, keinginan untuk maju, keinginan untuk mati dengan damai? Ini semua membutuhkan pengolahan yang tentu saja tidak bisa ditanggung sendirian oleh Sakramen Tobat, namun sakramen ini bisa memainkan peranan penting di dalamnya. Manakah yang terpenting dari sakramen ini? *Sesal mendalam* yang dimahkotai dengan pemberian absolusi. Ini merupakan disposisi yang paling kondusif untuk menerima rahmat pengampunan. Pengakuan dosa-dosa dan penitensi atau silih merupakan ungkapan atas sikap dasar sesal. Ini jelas berbeda dari sekedar rasa bersalah yang biasa kita alami

sehari-hari maupun rasa tidak pantas untuk menyambut komuni. Sesal adalah disposisi yang muncul bilamana orang menyadari bahwa sedang berhadapan dengan cinta ilahi yang tanpa batas, yang terluka oleh sikap dan perbuatannya. Absolusi adalah tanda rekonsiliasi dengan Gereja yang pada gilirannya melambangkan rekonsiliasi dengan Allah. Menjalani sakramen tobat mendorong orang untuk rajin memeriksa batinnya, motivasinya, kejernihan jiwanya, kedamaian hatinya. Dengan kata lain, di situ dia bisa menjumpai cinta ilahi yang tanpa syarat; dari sinilah terbentuknya sesal dan tobat mendalam.

VI. Akhir Kata

Sakramen adalah kelengkapan yang membantu kita untuk berkontak secara nyata dengan keselamatan Tuhan sendiri dalam perjalanan hidup kita. Dengan kemungkinan berpartisipasi yang lebih terbuka bagi umat dalam perayaan sakramen, dari satu sisi kita bisa membuat upacaranya lebih hidup; dari lain pihak, dan ini tugas yang lebih berat, hidup kita perlu semakin kita format berdasarkan sabda dan tindakan Allah yang kita alami dalam peristiwa sakramen. Dengan harapan inilah peziarahan kita sebagai Gereja akan semakin dalam dan berakar pada rencana Allah sendiri.

Yogyakarta, 25 Mei 2010.

Bahan Bacaan:

Bermejo, Luis M., SJ. (1998). *Body Broken and Blood Shed*, Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash.

Dewan Karya Pastoral KAS, (2002). *Nota Pastoral “Menghayati Iman Dalam Arus- arus Besar Zaman Ini”*, Yogyakarta: Kanisius.

Dufour, Xavier-Leon, S.J., (1973). *Dictionary of Biblical Theology*, Second Edition, London: Geoffrey Chapman.

McBrien, Richard P., (1981). *Catholicism*, Study Edition, Minneapolis: Winston Press, 731-816.

Noll, Ray R., (1999). *Sacraments: A New Understanding for a New Generation*, Mystic, CT: Twenty Third Publication.

Rahner, Karl, (1978). *Foundations of Christian Faith*, London: Darton Longman & Todd, khususnya “Sacramental Life”, 411-430.

Tillard, Jean-Marie R., (1983). “Les Sacrements de l’Église” dalam Bernard Lauret & François Refoulé, *Initiation à la Pratique de la théologie*, Tome 2: *Dogmatique*, Paris: Les Éditions du Cerf, 385-466.